

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bahan ajar merupakan salah satu yang memiliki peran dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dapat mendukung dalam suatu proses pembelajaran. Pemanfaatan sumber belajar yang relevan tersebut menjadi tujuan tercapainya pembelajaran yang sistematis sehingga membuat belajar menjadi efektif. Sesuai dengan pendapat Maruff et al, (2011) bahwa, bahan ajar memegang peran penting dalam sebuah proses pembelajaran, dimana bahan ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran mandiri yang berisikan materi, metode, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis serta menarik untuk membantu peserta didik mencapai kompetensibelajar yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompetensinya.

Opara dan Oguzor (2011), menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sumber belajar berupa visual ataupun audiovisual yang kemudian diterapkan dan diintegrasikan ke dalam suatu proses pembelajaran. Nasution (2005) menyatakan, bahan ajar merupakan suatu unit lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik belajar mandiri dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Stephen Beck & ElenaMaría Rodríguez-Falcón (dalam Jena, 2012), menyatakan bahwa bahan ajar dapat digunakan sebagai umpan balik peserta didik. Bahan ajar merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan pendidikan sekolah karena dengan bahan ajar pendidik akan lebih mudah dalam melaksanakan

pembelajaran (Prastowo, 2015: 16).

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang begitu pesat pada era globalisasi, membawa perubahan yang sangat radikal. Perubahan itu berdampak pada beberapa aspek kehidupan, termasuk pendidikan. (Surip:2014)

Perkembangan zaman yang semakin maju dalam berbagai bidang, terutama bidang pendidikan sebagai seorang pendidik 2 harus mampu melakukan inovasi yang baru dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan kognitif dan potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat meningkat (Indariani et al., 2019: 2).

Penulisan dan pengembangan bahan ajar juga perlu dilakukan dengan melihat situasi, kondisi yang terjadi di sekolah tersebut. Upaya untuk menghidupkan kembali suasana pembelajaran yang menarik dapat dilakukan dengan mengimplementasikan metode yang selaras. (Auliyah, Muharrina: 2024).

Penggunaan bahan ajar memudahkan peserta didik dalam memahami materi karena berisi uraian materi yang lengkap disertai contoh-contoh yang kontekstual yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran bermakna yang mengutamakan keaktifan peserta didik adalah dengan menggunakan bahan ajar yang relevan dengan topik bahasan (Ratnapradipa et al, 2011).

Menurut Setyoko (2014) keunggulan bahan ajar dapat menambah pengetahuan mahasiswa didik baik individu maupun kelompok, tidak membosankan, meningkatkan prestasi belajar dan pemahaman peserta didik. Bahan ajar juga dapat memberikan warna baru sehingga peserta didik dapat melaksanakan dengan mudah dalam proses pembelajaran (Gamaliel, 2014).

Ketersediaan bahan ajar merupakan suatu komponen yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Belawati, beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar seperti kecermatan isi, ketetapan cakupan, ketercernaan, penggunaan bahasa, ilustrasi, perwajahan/ pengemasan, serta kelengkapan komponen bahan ajar.

Selanjutnya, menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) memuat empat unsur yang perlu diperhatikan dalam penulisan bahan ajar yaitu, kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Berdasarkan uraian di atas, beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar yaitu: 1) kelayakan isi; 2) kelayakan penyajian; 3) tipografi; dan 4) desain bahan ajar.

Prinsip-prinsip yang telah dikelompokkan tersebut akan diuraikan lagi secara lebih rinci dalam proses pengembangan bahan ajar. Misalnya, prinsip kelayakan penyajian mencakup penggunaan bahasa dalam bahan ajar. Prinsip-prinsip ini dikelompokkan ulang karena beberapa ahli, seperti Majid (2006) dan Tomlinson (2011), membahas topik yang serupa namun dengan istilah yang berbeda. Beberapa prinsip tersebut disesuaikan dengan kebutuhan proses pengembangan agar menghasilkan bahan ajar yang efektif dan berkualitas.

Penulisan dan pengembangan bahan ajar juga perlu memperhatikan dan menyesuaikan dengan kurikulum yang dipakai. Hal ini sejalan dengan pendapat Dick & Carey (2009) yang menegaskan bahwa bahan ajar harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan dalam kurikulum. Majid (2006) juga menambahkan bahwa kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum penting agar proses

pembelajaran berjalan efektif dan terarah. Kurikulum merdeka disosialisasikan dan dimplementasikan pada semua satuan pendidikan dengan tujuan untuk memperbarui proses pembelajaran yang terkendala oleh pandemi. Pemerintah memberikan opsional pada proses penerapan kurikulum merdeka di sekolah yaitu; (1) merdeka belajar, (2) merdeka berbagi, (3) merdeka berubah (Kemendikbudristek RI (2022–2023). Pada saat penerapan kurikulum merdeka sudah tentu membawa efek dan perubahan secara signifikan mengenai pendidik dan tenaga pendidik di sekolah dari segi administrasi pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan bahkan proses evaluasi pembelajaran.

Hakikatnya merdeka belajar merupakan memperdalam kompetensi pendidik dan peserta didik untuk berinovasi dan meng-upgrade kualitas pada pembelajaran secara independen. Kurikulum merdeka belajar memiliki empat prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru, yaitu; 1) USBN telah diganti menjadi ujianasesmen,hal ini untuk menilai kompetensi peserta didik secara tes tertulis atau dapat menggunakan penialain lain yang sifatnya lebih komprehensif seperti penugasan, 2) UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kegiatan ini bertujuanuntuk memacu pendidik dan sekolah untuk mengupgrade mutu padapemelajaran dan tes seleksi peserta didik ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan secara basic. (Kemdikbud, 2022)

Asesmen kompetensi minimum untuk menilai literasi, numerasi, dan karakter.RPP, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana RPP mengikuti format pada umumnya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan, dan

mengembangkan format RPP. Hal yang perlu diperhatikan adalah 3 komponen inti pada pembuatan RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. RPP kini terkenal dengan modul ajar. Penggunaan bahan ajar dapat membantu proses pembelajaran yang berlandaskan modul ajar.

Proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari masalah sehingga dibutuhkan adopsi dan adaptasi pada setiap proses pembelajarannya. Kesesuaian strategi dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Adaptasi belajar yang dimaksud adalah munculnya sebuah inovasi baru dalam rangkaian pembelajaran sehingga dapat memberikan perubahan yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Penggunaan strategi dan pemilihan bahan ajar yang tepat diharapkan akan memberikan perubahan dalam proses pembelajaran yang lebih efektif, Joyce & Weil (2009)

Heinich dan kawan-kawan (2005) juga mengemukakan bahwa dalam mengembangkan bahan ajar perlu memperhatikan apakah bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan materi. Hal tersebut juga menjadi dasar penting saat mengembangkan bahan ajar, pada kelas VII mata Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki beberapa materi yang dapat dikembangkan bahan ajarnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan dalam pembelajaran, di dalam kurikulum Merdeka peserta didik memiliki 4 capaian pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; 1. menyimak, 2. membaca dan memirsa, 3.berbicara dan mempresentasikan, dan 4. membaca. Sehubungan dengan kemampuan membaca, Berdasarkan hasil obervasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP IT Darul Azhariyun yang dimana

kurikulum merdeka ini diterapkan pada kelas VII, terdapat beberapa kendala mengenai bahan ajar dan materi.

Kendala yang ditemukan mengenai bahan ajar yaitu bahan ajar sudah ada namun hanya sekadar bahan ajar yang diberikan oleh pemerintah, pendidik belum menginovasikan bahan ajar menjadi suatu bahan ajar baru. Bahan ajar yang digunakan pendidik dalam pengajaran kurikulum merdeka ini ialah modul ajar Bahasa Indonesia. Modul yang digunakan merangkum semua materi ajar tanpa adanya alur yang sesuai dengan modul ajar yaitu seperti adanya CP, ATP, Tujuan, Materi dan Asesmen.

Kendala kedua yang ditemukan selama ini ialah bahwa pembelajaran membaca lebih ditekankan pada hasil yang berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan bacaan. Peserta didik langsung melakukan praktik membaca tanpa belajar bagaimana cara membaca, pendidik meminta peserta didik untuk membaca sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum. Setelah selesai, pendidik memberikan penilaian atas pekerjaan peserta didik. Kegiatan tersebut terus-menerus dilakukan di dalam pembelajaran, sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak bergairah untuk mengikuti pembelajaran membaca.

Hal ini mengakibatkan keterampilan membaca peserta didik rendah. Terkait dengan kondisi tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca adalah dengan melakukan inovasi model pembelajaran, salah satunya adalah pengembangan bahan ajar melalui penerapan strategi SQ3R. Kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami teks non sastra masih rendah hal tersebut dilihat dari penilaian yang

dilakukan oleh pendidik saat ulangan harian.

Menurut Harjanto (2005: 222) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) Kriteria Tujuan Pembelajaran, (2) Materi Pembelajaran suoaya terjabar, (3) relevan dengan kebutuhan peserta didik, (4) sesuai dengan kondisi dan keadaan, (5) materi tersusun dalam ruang lingkup yang sistematis, (7) materi pembelajaran bersumber dari ahli, buku, pendidik. Namun, pada penelitian ini materi teks non sastra menjadi pilihan untuk dikembangkan sesuai dengan metode dan bahan ajar yang akan dibuat. Jenis-jenis teks nonsastra eks non sastra terdiri dari berbagai jenis, di antaranya: teks deskripsi, teks berita, teks prosedur.

Bahan ajar akan dikembangkan berisikan materi-materi tersebut dengan menggunakan strategi SQ3R, SQ3R (*Survey, Question, Read, Recall / Recite, dan Review*). Strategi ini merupakan suatu strategi membaca untuk menemukan ide-ide pokok dan pendukungnya serta membantu mengingat agar lebih tahan lama melalui

5 langkah kegiatan, yaitu penelaahan & pendahuluan, bertanya, membaca, mengutarakan, dan mengulas. Pada prinsipnya teknik ini membantu pembaca menjadi pembaca aktif dengan melakukan pencatatan, pengulangan, dan peringkasan isi bacaan.

Bahan ajar perlu dikembangkan dan diorganisasikan secara mantap dan matang agar pembelajaran tidak melenceng dari tujuan yang hendak dicapai. Mengembangkan bahan pembelajaran adalah suatu aktivitas mendesain” materi pembelajaran menjadi bahan yang siap disampaikan/digunakan dalam proses pembelajaran. Buku akan menjadi produk akhir pengembangan bahan ajar ini,

dalam buku tersebut akan berisikan materi-materi dan tugas-tugas yang berkaitan dengan tujuan pengembangan bahan ajar itu sendiri.

Menurut Prastowo (2012), Proses pengembangan bahan ajar juga memerlukan 4 prinsip yaitu: prinsip relevan, konsisten, kecukupan, dan keterbacaan. Bahan ajar yang akan dikembangkan harus mencakup 4 prinsip tersebut. Bahan ajar yang digunakan dalam pengajaran juga masih menggunakan bahan ajar konvensional yaitu berupa buku cetak yang di dalamnya terkandung materi ajar, sehingga jarang terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik.

Bahan ajar yang sudah ada sudah bisa digunakan namun pemanfaatan/penyebaran yang digunakan perlu pengembangan dengan inovasi yang lebih baru lagi yang di mana hasil bahan ajar akan dikembangkan menjadi sebuah *e-book* mengikuti perkembangan teknologi sudah semakin canggih. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa peneliti pengembangan ini dilaksanakan, untuk melakukan proses pengembangan bahan ajar yang kelak akan digunakan oleh pendidik saat mengajar, agar pendidik lebih mudah mengajar dan peserta didik dapat mudah memahami serta bisa belajar di mana saja.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yaitu, Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Dengan Metode SQ3R Pada Peserta didik Kelas VII Smp Kendal oleh Eriyati; Suwandi; Nazla Maharani Umaya pada tahun 2019 yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa materi membaca pemahaman dan metode Survey, Question, Read, Recite, Review ( SQ3R) ini pantas diberikan oleh pendidik kepada peserta didik karena selama ini peserta didik menganggap pembelajaran membaca pemahaman sangat membosankan. Peserta didik juga

mendapatkan manfaat- manfaat dari belajar membaca pemahaman dengan metode Survey, Question, Read, Recite, Review ( SQ3R) antara lain: peserta didik dapat mengetahui informasi atau gagasan umum yang ada dalam teks dengan membaca pemahaman dengan menggunakan metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) . Serta peserta didik dapat menerapkan pembelajarannya di tingkat SMP/MTS.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti dan Edi pada tahun 2019 dengan judul Pengembangan Modul Membaca Pemahaman Teks Biografi Melalui SQ3R Peserta didik KelasX yang dimana penelitian ini menunjukkan hasil bahwa strategi SQ3R ini layak digunakan dalam modul membaca pemahaman teks biografi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amelia, Yayu, Sofi, dkk pada tahun 2023 dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Sq3r Pada Teks Eksplanasi Terhadap Peserta didik Sma Negeri 5 Tasikmalaya dari penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik mengenai teks eksplanasi. Karena dengan penggunaan metode SQ3R ini pembelajaran keterampilan membaca lebih produktif dikarenakan metode pembelajaran SQ3R yang sistematis sehingga banyak peserta didik yang ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran keterampilan membaca SQ3R ini.

Indah dkk (2019) dalam penelitiannya tentang Penerapan Metode Sq3r Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas Iv Sekolah Dasar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD di salah satu kota Bandung dengan menerapkannya metode SQ3R ini. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pada

setiap indikator, rata-rata peserta didik, dan ketuntasan belajar pada setiap siklusnya.

Sejalan dengan itu, Rafli dan Sunarti pada tahun 2021 dengan judul Meningkatkan Keterampilan Pemahaman Membaca Dalam Pembelajaran Tematik Menggunakan Metode SQ3R menunjukkan hasil bahwa penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Peningkatan tersebut dapat kita lihat dari peran aktif dan antusias peserta didik yang bertanya saat mengikuti pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R. Peningkatan hasil keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan Metode SQ3R ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik, pada pra siklus nilai rata-rata sebesar 73.50 dengan presentase ketuntasan 45.83%. Siklus I sebesar 80,17 dengan presentase ketuntasan 87.50% dan siklus II sebesar 90.13 dengan presentase ketuntasan sebesar 100% Berdasarkan paparan di atas, maka pengembangan bahan ajar membaca dengan strategi SQ3R dikurikulum merdeka ini perlu dilakukan dalam materi Teks Non Sastra di kelas VII dikarenakan karena akan mempengaruhi proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah, peneliti akan mengembangkan bahan ajar membaca sesuai dengan 4 prinsip yaitu; relevan, konsisten, kecukupan, dan keterbacaan serta bahan ajar akan dikemas dalam bentuk *ebook* yang akan mendukung kemampuan membaca peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Teks Non Sastra menggunakan

Strategi SQ3R (*Survey, question, read, recite, and review*) Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Peserta didik kelas VII SMP IT Darul Azhariyun.” Jadi, proses pengembangan bahan ajar akan dilakukan untuk proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien tanpa pendidik harus menjelaskan materi secara berulang-ulang. Bahan ajar yang akan digunakan ialah media *ebook* yang di mana proses pembelajaran diharapkan akan menjadi lebih efektif dan efisien karena materi bisa diakses kapan saja oleh peserta didik. Sehingga, pendidik menyampaikan materi dan memberikan tugas menjadi lebih mudah dan dipahami oleh peserta didik, akhirnya peserta didik bisa meningkatkan keterampilan membaca.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi sejumlah masalah. Masalah-masalah tersebut ialah:

1. Pendidik belum ada mengembangkan bahan ajar yang digunakan saat prosespembelajaran
2. Pendidik masih menggunakan bahan ajar yang tersedia dari sekolah
3. Bahan ajar ajar yang digunakan pendidik kurang kontekstual dalam memuatbahan ajar yang relevan dengan teks non sastra
4. Keterampilan membaca dan memahami peserta didik dalam teks non sastra yangmenunjukan nilai yang rendah
5. Masih terbatasnya bahan ajar yang dapat digunakan dalam Kurikulum Merdeka
6. Perlunya pengembangan bahan ajar untuk kebutuhan peserta didik dan pendidik padamateri teks non sastra dengan strategi membaca SQ3R

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka Batasan masalah dalam penelitian ini ialah berfokus pada pengembangan bahan ajar membaca teks non sastra dengan strategi SQ3R dengan bahan ajar yang akan dikembangkan menjadi sebuah bahan ajar cetak. Bahan ajar tersebut berisi materi teks non sastra; teks deskripsi, teks berita, teks prosedur di dalam kelas VII pada Kurikulum Merdeka di SMP IT Darul Azhariyun.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar untuk materi membaca Teks Non Sastra kelasVII?
2. Bagaimana bentuk bahan ajar untuk materi membaca teks non sastra kelasVII dengan strategi SQ3R?
3. Bagaimana uji kelayakan bahan ajar membaca teks non sastra kelas VII dengan strategi SQ3R?
4. Bagaimana efektivitas pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran membaca teks non sastra pada peserta didik kelas VII SMP IT Darul Azhariyun ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan bahan ajar membaca teks non sastra dengan strategi SQ3R
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk bahan ajar membaca teks non sastra

dengan strategi SQ3R

3. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan bahan ajar membaca teks non sastra dengan strategi SQ3R
4. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas penggunaan bahan ajar yang sudah dikembangkan dalam proses pembelajaran

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan wawasan baru mengenai pengembangan bahan ajar dalam membaca teks non sastra pada Kurikulum Merdeka.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan sebuah inovasi belajar yang baru menggunakan bahan ajar yang baru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu pendidik dalam menggunakan dan mengembangkan bahan ajar.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengalaman, dan pengetahuan baru bagi penelitian yang selanjutnya bisa digunakan untuk memanfaatkan dan mengembangkan bahan ajar